

Pemberdayaan Perempuan Pekerja Melalui *Home Industry Sale Pisang Indolia* Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Dusun Cibenon Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap Jawa Tengah

Wahyuningsih^{1*}

* Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

* wahyuningsih.2017@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan (1) mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan perempuan, (2) mendeskripsikan dampak pemberdayaan perempuan, (3) mendeskripsikan faktor pendorong dan menghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui *home industry sale pisang indolia*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dimana data diperoleh melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Model miles and Huberman dimana langkah – langkah analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui *home industry sale pisang indolia* meliputi empat tahap yaitu penyadaran, rekrutmen, proses pendampingan dan evaluasi, (2) dampak pemberdayaan perempuan melalui *home industry sale pisang indolia* dari aspek ekonomi dan pendidikan, (3) faktor pendukung pemberdayaan perempuan melalui *home industry sale pisang indolia* respon positif dari masyarakat, cuaca yang mendukung, potensi alam yang memadaikan faktor penghambat yaitu tenaga kerja yang tidak mencukupi jika permintaan banyak, cuaca yang tidak menentu seperti musim hujan sehingga karyawan tidak dapat menjemur olahan sale pisang dan terbatasnya oven yang tersedia.

Kata Kunci: *Home Industry*, Pemberdayaan Perempuan Pekerja, Sale Pisang

Empowerment Women Workers Through The Indolia Banana Sale Home Industry to Improve The Family Economy in Cibenon Hamlet, Sidareja District, Cilacap Regency, Central Java

Abstract

This research was conducted with the objectives of (1) describing the implementation of women's empowerment, (2) describing the impact of women's empowerment, (3) describing the driving and inhibiting factors in the implementation of women's empowerment through the home industry of selling indolian bananas. The research approach used is a descriptive qualitative approach where data is obtained through the process of observation, interviews and documentation. The data analysis technique in this study uses the Miles and Huberman model where the steps of data analysis include data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that: (1) the implementation of women's empowerment through the home industry of selling indolia bananas includes four stages, namely awareness, recruitment, mentoring and evaluation processes, (2) the impact of empowering

women through the home industry of selling indolia bananas from the economic and educational aspects, (3) supporting faktors for women's empowerment through the home industry of selling indolia bananas, positive response from the community, supportive weather, adequate natural potential. While the inhibiting faktors are insufficient labor if demand is high, uncertain weather such as the rainy season so that employees cannot dry the processed banana sales and the limited available ovens.

Keywords: Home Industry, Empowerment Women Workers, Banana Sale

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara berkembang, dimana negara berkembang memiliki ciri-ciri diantaranya tingkat pertumbuhan penduduk tinggi, tingginya angka kemiskinan, dan pendidikan yang belum merata. Pemerintah selalu berupaya dalam memecahkan masalah tersebut. Upaya yang dilakukan pemerintah tidak akan berhasil jika masyarakat tidak ikut partisipasi dalam program - program yang sudah di rencanakan oleh pemerintah (Talizidhuhu Ndaraha, 2000: 70). Indonesia merupakan negara yang kaya tetapi sebagian besar penduduknya bergolongan sangat miskin. Berdasarkan data Badan Pusat Stasistika (BPS) Persentase penduduk miskin pada Maret 2019 - 2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Kemiskinan

Bulan	Tingkat kemiskinan	
	2019	2020
Maret	9, 78 %	11, 06 %
September	10, 05 %	11, 68 %

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa garis kemiskinan di Indonesia pada tahun 2019 - 2020 tergolong tinggi, jumlah penduduk miskin pada tahun 2019 bulan maret mencapai 9, 78 %, bulan september meningkat menjadi 10, 05 % dan pada maret 2020 mengalami peningkatan 1,01 % serta di bulan september 2020 meningkat 0,62 %. Kemiskinan ini tidak terjadi di daerah perkotaan saja melainkan juga di pedesaan. Berikut ini kemiskinan di perkotaan dan pedesaan menurut BPS adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Presentase Kemiskinan di Desa dan Kota

Wilayah	Bulan	Tahun	Tingkat kemiskinan %
Kota	Sept	2019	6,56 %
	Mar	2020	7, 38 %
Desa	Sep	2019	12, 60 %
	Mar	2020	12, 82 %

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan di perkotaan dan pedesaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Peningkatan kemiskinan di perkotaan pada september - maret 2019 meningkat 0, 82 % dan di pedesaan meningkat 0, 22 %. Peningkatan kemiskinan di daerah perkotaan lebih tinggi di bandingkan dengan pedesaan. Garis kemiskinan yang terjadi di pedesaan di sebabkan terjadi karena kurangnya sandang dan pangan untuk kehidupan sehari-hari.

Kemiskinan menurut Bappenas dalam Asep Saefudin, Dkk (2003: 4) adalah suatu situasi atau kondisi yang dialami seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai pada taraf yang manusiawi. Kemiskinan pada negara berkembang tidak hanya disebabkan oleh adanya pengangguran, banyak faktor yang memicu kemiskinan pada negara berkembang, antara lain: kualitas SDM masyarakat yang relatif rendah, masyarakat yang tidak berdaya, potensi alam yang terbatas dan kualitas pendidikan dan kualitas kehidupan yang rendah.

Menurut Fajriawati (2008: 8) dampak terjadinya kemiskinan salah satunya

pengangguran, terjadinya pengangguran diakibatkan oleh ketersediaan lapangan pekerjaan yang terbatas, rendahnya tingkat pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan sehingga menyebabkan minimnya ketrampilan dan pengetahuan.

Salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan maka perlu adanya pemberdayaan. Menurut Sumodiningrat (2003) pemberdayaan merupakan upaya pemberian kesempatan dan memfasilitasi kelompok miskin agar memiliki aksesibilitas terhadap sumber daya yang berupa modal, teknologi, informasi, jaminan pemasaran agar mampu memajukan dan mengembangkan usaha. Upaya yang dilakukan untuk peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat yang meliputi kesejahteraan keluarga, memandirikan masyarakat miskin, mengangkat harkat dan martabat masyarakat lapisan bawah, menjadikan masyarakat sebagai subjek dalam bertindak. Pemberdayaan dapat dilakukan oleh masyarakat ataupun oleh pemerintah setempat.

Dampak yang dirasakan dengan adanya pemberdayaan salah satunya yaitu meningkatnya kesejahteraan keluarga. Menurut James Midgley dalam Miftachul Huda (2009) mengidentifikasi kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama: (1) ketika masalah sosial dapat dikelola dengan baik, (2) ketika kebutuhan terpenuhi, dan (3) ketika peluang sosial terbuka secara maksimal. Kesejahteraan sosial pada masyarakat dapat diawali dari unit terkecil, yaitu pada kesejahteraan keluarga, dalam kehidupan masyarakat, keluarga memiliki posisi yang sangat penting karena keluarga lingkungan yang paling pertama dalam bersosialisasi dalam kehidupan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka program pemberdayaan sangat penting. Terutama pada masyarakat desa program pemberdayaan di pedesaan agar berdaya sehingga mampu mensejahterakan keluarga. Program pemberdayaan bisa dilakukan dengan menciptakan lapangan pekerjaan dalam bentuk pelatihan. Perempuan di pedesaan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Selain karena

keluarga miskin mereka tidak mampu menyekolahkan anaknya, budaya patriarki yang mendominasi pada masyarakat Jawa yang menempatkan perempuan dengan fungsi utama sebagai istri. Hal ini membuat banyak perempuan dirasa tidak perlu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang terlalu tinggi. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan keluarga dan pendapatan yang dihasilkan oleh suami dirasa tidak mencukupi untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, sehingga memaksa istri harus bekerja membantu suami dalam mencari nafkah.

Meningkatkan tingkat pendidikan yang rendah pada perempuan, pemberdayaan perempuan menjadi strategi yang efektif sesuai dengan kondisi tersebut. Menurut Hubies (2010) menjelaskan pemberdayaan perempuan adalah upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan. Perempuan memiliki potensi yang ada dalam dirinya harus digali dan dikembangkan.

Salah satu alternatif kegiatan pemberdayaan yang berkelanjutan dapat dilakukan dengan upaya menciptakan kegiatan industri mikro kecil (IMK) baik industri makanan, konveksi, dan pengolahan barang mentah atau setengah jadi menjadi barang jadi. Kegiatan industri mikro kecil (IMK) merupakan salah satu komponen dari sektor industri pengolahan yang memiliki kontribusi besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan pemerataan pendapatan di Indonesia, sehingga tidak menutup kemungkinan dapat membantu dalam menanggulangi kemiskinan di Indonesia.

Di dalam pemberdayaan terdapat indikator keberhasilan untuk usaha UMKM nya. Menurut Kevitt dan Lawton dalam Samsir (2005:33) dalam upaya peningkatan keberhasilan UMKM yang dilakukan oleh perempuan terdapat beberapa indikator yang perlu diperhatikan, yaitu produktivitas yang dapat diukur melalui perubahan output kepada perubahan disemua faktor input yakni tentang modal dan tenaga kerja, perubahan ditingkat kepegawaian yakni output, teknologi,

cadangan modal, mekanisme penyesuaian, dan pengaruh terhadap perubahan status seperti hal yang sama dilakukan oleh *home industry sale indolia* yang berlokasi di JL. Ranggasena NO. 43, Cibenon, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah. Di dusun Cibenon terdapat sumber daya alam yang melimpah berupa pisang yang belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga *home industry Indolia* berinovasi melakukan pemberdayaan untuk masyarakat sekitar. Didusun Cibenon ini ada beberapa *home industry* tetapi hanya *home industry sale indolia* yang terdapat pemberdayaan perempuan pekerja. *Home industry sale pisang indolia* melakukan pemberdayaan perempuan pekerja di karena pemilik ingin mengikutsertakan peran perempuan didalam pemberdayaan tersebut sehingga perempuan di Dusun Cibenon dapat mandiri. *Home industry sale pisang indolia* memiliki tujuan untuk mengurangi tingkat urbanisasi serta meningkatkan kesejahteraan keluarga khususnya di bidang perekonomian.

Pemberdayaan tersebut dilakukan oleh *home industry sale pisang indolia* dengan memanfaatkan potensi alam yang tersedia. *Home industry indolia* adalah *home industry* yang memiliki banyak ragam jenis sale pisang. Selain itu produksi yang dihasilkan berjumlah banyak. *Home industry sale pisang indolia* ini memiliki 15 orang karyawan yang merupakan masyarakat dari Dusun Cibenon.

Masyarakat disana memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dengan banyaknya yang hanya berlulusan sekolah dasar (SD) dan tidak memiliki pekerjaan sampingan atau tetap. Hal tersebut di buktikan dari hasil wawancara dari salahsatu karyawan dan di kuatkan oleh pemilik *home industry sale pisang indolia*. Melihat kondisi tersebut, maka pemberdayaan sangat penting dilakukan agar masyarakat diDusun Cibenon lebih berdaya guna dan dapat memanfaatkan potensinya dalam mengolah sumber daya alam yang ada untuk dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Keberadaan *home industry sale pisang indolia* ini ingin memajukan perekonomian khususnya perekonomian dalam keluarga dan pentingnya adanya pemberdayaan

perempuan melalui *home industry* diharapkan adanya peningkatan kesejahteraan keluarga dari segi ekonomi, pendidikan, kesehatan serta kehidupan sosial Dusun Cibenon.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2011) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang sering digunakan pada penelitian dengan tujuan menjelaskan suatu kejadian gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Lokasi penelitian ini dilakukan di *home industry sale pisang indolia* yang beralamat di JL Ranggasena No.43, Cibenon, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah. Subjek penelitian dalam penelitian adalah pemilik, pengelola dan karyawan. Subjek pengelola peneliti menggunakan tiga subjek yang meliputi staf produksi, staf supervisor, staf keuangan dan untuk karyawan menggunakan tiga subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pemberdayaan perempuan pekerja melalui *home industry sale pisang indolia* untuk meningkatkan perekonomian keluarga yakni, yang pertama mengetahui proses pelaksanaan pemberdayaan perempuan.

a. Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan

Menurut Hubies (2010) pemberdayaan perempuan adalah upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pengembangan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan. Arti ini secara tidak langsung pemberdayaan diartikan sebagai kesempatan dalam melihat dan memanfaatkan peluang sehingga mampu mengambil suatu keputusan yang tepat yang sesuai dengan inisiatifnya.

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh kelompok atau individu yang bertujuan untuk dapat meningkatkan taraf perekonomian keluarga dan produktif di masyarakat sekitar dusun cibenon khususnya ibu rumah tangga seperti halnya yang dilakukan oleh *home industry* sale pisang indolia. Dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui *home industry* sale pisang indolia inimenggunakan teori Sulistya (2004). Teori menurut Sulistya (2004) menjelaskan bahwa tahapan pemberdayaan memiliki tigatahapan yaitu: 1) tahap penyadaran, 2) tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan ketrampilan, 3) tahap peningkatan kemampuan intelektual.

Berdasarkan kajian teori, pelaksanaan pemberdayaan perempuan di *home industry* sale pisang indolia dilakukan oleh pemilik dan pengelola sendiri. Dalam hal ini masyarakat di Dusun Cibenon khususnya perempuan yang bergabung di *homeindustry* sale pisang indolia di berikan kemampuan atau ketrampilan melalui proses kegiatan pembuatan sale pisang. Pemberdayaan perempuan melalui *home industry* sale pisang indolia yaitu dapat memberikan ketrampilan kepada perempuan-perempuan yang berada di Dusun Cibenon serta dapat meningkatkan perekonomian keluarga yang berada di Dusun Cibenon.

Tahapan merupakan suatu proses pelaksanaan yang saling berkerkaitan. Pemberdayaan perempuan pekerja di *home industry* sale pisang indolia ini dilakukan oleh pemilik dan pengelola *home industry* sale pisang indolia. Sebagai proses, *home industry* sale pisang indolia memiliki serangkaian kegiatan untuk memperkuat keberdayaan kelompok masyarakat yang lemah, termasuk kepada individu - individu yang memiliki perekonomian rendah. Langkah - langkah pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui *home industry* sale pisang indolia adalah sebagai berikut:

1. Langkah pemberdayaan perempuan yang pertama adalah tahap penyadaran.

Tahap penyadaran di *home industry* sale pisang indolia ini sesuai dengan teori tahapan pelaksanaan teori Sulistya (2004). Tahap penyadaran menurut teori Sulistya (2004)

yaitu pembentukan perilaku menuju sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahapan ini merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan.

Hasil dari penelitian, tahap penyadaran yang pertama yang berada di *home industry* sale pisang indolia yakni terjadi pada pemilik *home industry* sale pisang indolia, dimana pemilik menyadari bahwa kondisi masyarakat di sekitar Dusun Cibenon yang dapat di katakana memiliki perekonomian rendah, pengangguran serta adanya peluang di daerah sekitar, untuk itu mereka membutuhkan ketrampilan dan pengetahuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan sehingga pemilik dan pengelola mengajak masyarakat sekitar khususnya ibu rumah tangga di Dusun Cibenon dengan cara bersosialisasi yang dilakukan dengan cara pendekatan melalui mendatangi dari rumah ke rumah terhadap ibu rumah tangga yang sehari hari tidak memiliki kegiatan tambahan selain mengurus rumah tangga. Kemudian ibu rumah tangga tersebut yang berminat untuk bergabung di *home industry* sale pisang. Kesadaran ibu rumah tangga tersebut muncul ketika pemilik *home industry* sale pisang melakukan sosialisasi dengan cara mendatangi satu satu rumah masyarakat lalu dengan antusiasnya ibu rumah tanggatersebut mendaftarkan diri dan mengikuti pelaksanaan pembuatan sale pisang. Mereka akhirnya menyadari bahwa desa mereka memiliki potensi alam yang sebenarnya biladimanfaatkan.

2. Langkah pemberdayaan perempuan yang kedua adalah perekrutan.

Perekrutan ini dilakukan setelah melakukan sosialisasi. Kriteria pemilihan peserta pelatihan tidak menuntut banyak syarat, untuk dapat mengikuti pelaksanaan pelatihan sale pisang adalah orang yang memiliki niat bersungguh-sungguh untuk mengikuti pelaksanaan, ulet, rajin, dan memberikan fotokopi KTP.

3. Langkah pemberdayaan yang ke tiga adalah proses pendampingan.

Proses pendampingan dilakukan sesuai dengan tahap pemberdayaan yaitu transformasi kemampuan berupa kemampuan dan ketrampilan. Menurut

Sulistya (2004) tahap transformasi kemampuan dan ketrampilan adalah kecakapan ketrampilan agar membuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

Hasil dari penelitian ini, pendampingan pelaksanaan sale pisang dilakukan untuk memberikan arahan dan melatih karyawan dalam membuat sale pisang. Proses pendampingan ini dilakukan agar bisa pembuatan sale pisang bisa terpantau, apakah bisa berjalan sesuai rencana, sesuai tujuan yang di inginkan atau adanya kendala-kendala yang menghambat proses terlaksanakannya pelatihan pembuatan sale pisang.

Pemilik dan pengelola memberikan materi dan praktik membuat sale pisang yang bermacam – macam rasa. Materi yang diberikan yakni mengenai langkah langkah dalam membuat sale pisang seperti teknik menggoreng, teknik packing agar sesuai dengan standar kualitas yang telah di tentukan. Waktu pelaksanaan pendampingan berlangsung selama tiga minggu. Tergantung dari kemampuan masing masing yang di miliki oleh peserta pelatihan.

4. Langkah pemberdayaan perempuan pekerja yang ke empat adalah evaluasi.

Evaluasi ini dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan, memantau sejauh mana hasil yang telah dicapai, apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan ataukah malah mengalami kemunduran. Evaluasi dilakukan pada setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan.

Pelaksanaan pemberdayaan perempuan pekerja melalui *home industry* sale pisang indolia untuk meningkatkan perekonomian keluarga di Dusun Cibenon sejauh ini dapat dikatakan sudah terlaksana dengan baik, meskipun tidak dipungkiri pasti terdapat hambatan tahap pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan di *home industry*.

Pada pelaksanaan pemberdayaan perempuan pekerja melalui *home industry* sale pisang belum dilaksanakan secara maksimal tahap evaluasi. Evaluasi yang dilakukan hanya saat selesai kegiatan dan pendampingan belum melakukan evaluasi program secara keseluruhan, karena

beberapa kali hanya melakukan monitoring. Sehingga kemajuan program belum dapat teridentifikasi dengan jelas.

b. Dampak Pemberdayaan Perempuan Pekerja

Pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan ini telah memberikan dampak yang dapat dirasakan oleh ibu ibu rumah tangga khususnya di Dusun Cibenon. Menurut Totokk & Poerwoko (2012) mengatakan bahwa dampak pemberdayaan pada umumnya berpusat pada bidang ekonomi sebab yang menjadi sasaran utamanya adalah memandirikan masyarakat, melihat peran ekonomi yang sangat penting. Tetapi sebenarnya dampak dari pemberdayaan tidak hanya hari segi pendidikan saja, ada dari segi pendidikan, sosial, kesehatan.

Dari hasil penelitian bahwa di *home industry* sale pisang indolia tidak hanya memiliki dampak ekonomi bagi karyawan yang berda di *home industry* sale pisang indolia. Melainkan, terdapat dampak pendidikan dari pelatihan yang dilakukan *home industry* sale pisang indolia kepada karyawan menjadi modal yang utama yang harus di miliki setiap karyawan *home industry* sale pisang indolia. Modal yang dimaksud adalah setiap ingin menjadi karyawan *home industry*, tentunya membutuhkan kemampuan dalam bidang memproduksi sale pisang terutama pada menyet pisang dan menggoreng sale pisang karena membutuhkan ketrampilan khusus dan karyawan *home industry* sale pisang indolia. Dengan adanya pelatihan di *home industry* ini kemampuan yang diperoleh menjadi dasar atau modal yang dimiliki pada setiap karyawan.

Dilihat dari segi sosial, karyawan dapat berbaur dengan karyawan lain sehingga karyawan tersebut dapat sharing atau bertukar pikiran dengan teman lainnya sehingga dapatkan memberikan pengetahuan dan informasi. Contohnya seperti karyawan menjadi tahu perbedaan berita hoax dengan asli.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Perempuan Pekerja

Menurut Djudju Sudjana (2008) faktor pendukung dibagi menjadi menjadi dua yaitu

faktor pendukung dari dalam yaitu kekuatan program yang merupakan kekuatan untuk mendukung program dan faktor dari luar yang dapat dimanfaatkan program. Kemudian faktor menghambat dari dalam yaitu kelemahan dalam program dan faktor penghambat dari luar yaitu berupa tantangan dan ancaman.

Terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi program pemberdayaan perempuan melalui aktivitas *home industry* sale pisang indolia. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi program pemberdayaan perempuan melalui *home industry* sale pisang indolia. Faktor pendukung pemberdayaan perempuan melalui *home industry* sale pisang indolia yaitu : 1) respon positif dari masyarakat dibuktikan dengan adanya antusias dari ibu-ibu rumah tangga untuk mengikuti proses pelatihan, 2) potensi alam yang tersedia sehingga mudahnya mencari bahan baku pembuatan sale pisang, 3) dan faktor cuaca panas yang sangat mendukung dalam proses pembuatan sale pisang.

Faktor penghambat dalam program pemberdayaan perempuan melalui *home industry* sale pisang indolia juga ada. Faktor-faktor tersebut antara lain: 1) faktor tenaga yang tidak mencukupi apabila permintaan konsumen meningkat pada saat lebaran dan liburan yang terkadang beres dengan musim panen tiba, 2) faktor cuaca jika musim hujan karena karyawan *home industry* sale pisang indolia tidak bisa menjemur olahan sale pisangnya meskipun ada alat oven, 3) keterbatasannya ketersediaan oven sale pisang sehingga jika musim hujan terhambat dalam proses pembuatan sale pisang.

SIMPULAN

Pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui *home industry* sale pisang indolia dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut: 1) Tahap Penyadaran. Tahap penyadaran yang pertama yakni terjadi pada pemilik *home industry* sale pisang indolia, dimana pemilik menyadari bahwa kondisi masyarakat di sekitar Dusun Cibenon yang dapat dikatakan memiliki perekonomian rendah, pengangguran serta adanya peluang di daerah sekitar, untuk itu mereka

membutuhkan ketrampilan dan pengetahuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan sehingga pemilik dan pengelola mengajak masyarakat sekitar khususnya ibu rumah tangga di Dusun Cibenon dengan cara bersosialisasi, 2) rekrutmen, rekrutmen dilakukan setelah pengadaan sosialisasi dengan cara masyarakat yang berminat mendatangi ke *home industry* dengan membawa KTP, 3) pelaksanaan, pelaksanaan proses pendampingan dilakukan dengan cara menjelaskan langkah-langkah dalam memproduksi sale pisang yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan *home industry* sale pisang indolia, dan 4) evaluasi, evaluasi yang dilakukan yaitu pada akhir proses pelatihan dilakukan yaitu dengan cara mengecek kembali sale pisang yang telah dilakukan oleh karyawan dengan melihat tingkat kematangan sale pisang ataupun peking.

Dampak pemberdayaan perempuan melalui *home industry* sale pisang indolia dilihat dari hasil penelitian bahwa pelatihan yang dilakukan *home industry* sale pisang indolia kepada karyawan yang pertama dampak pendidikan. Dampak pendidikan menjadi modal yang utama yang harus dimiliki setiap karyawan *home industry* sale pisang indolia. Dilihat dari segi sosial, karyawan dapat berbaur dengan karyawan lain sehingga karyawan tersebut dapat sharing atau bertukar pikiran dengan teman lainnya sehingga dapat memberikan pengetahuan dan informasi. Contohnya seperti karyawan menjadi tahu perbedaan berita hoax dengan antar karyawan.

Dilihat dari segi ekonomi, proses pemberdayaan yang dilakukan *home industry* sale pisang indolia memiliki dampak atau hasil yang dapat meningkatkan perekonomian karyawan *home industry* sale pisang indolia. Untuk melihat berhasil atau tidaknya pemberdayaan perempuan dapat dilihat dari 8 indikator kesuksesan pemberdayaan. Akan tetapi dalam hal ini di hanya ada 5 indikator yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya: kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan membeli komoditas besar, terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan

rumah tangga dan jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga.

Faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi program pemberdayaan perempuan melalui *home industry* sale pisang indolia yaitu: 1) respon positif dari masyarakat, 2) potensi alam yang memadai sehingga mudahnya mencari bahan baku untuk membuat sale pisang, 3) dan faktor cuaca panas yang sangat mendukung dalam proses pembuatan sale pisang.

Sedangkan faktor penghambat dalam program pemberdayaan perempuan melalui *home industry* sale pisang indolia antara lain :1) faktor tenaga yang tidak mencukupi apabila permintaan konsumen meningkat pada saat lebaran dan liburan yang terkadang bereng dengan musim panen tiba, 2) faktor cuaca kalau hujan karena karyawan *home industry* sale pisang indolia tidak bisa menjemur olahan sale pisangnya meskipun ada oven, 3) keterbatasan oven sale pisang.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Ahmad, Sukidin, & Suharso, Pudjo. (2018). Peran Buruh Perempuan Pada *Home industry* Kerupuk (Studi kasus Pada Buruh Perempuan di Desa Mangli Kecamatan). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol 1 (3), 179. Part 2.

Badan Pusat Statistik. (2020). Tentang *Pesentase Penduduk Miskin*. [Pada tanggal 02 april 2020 pukul 19.00](#)

WIB. Diakses

dari: <https://www.bps.go.id/pre-release/2020/07/15/1744/per-sentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>

Burhan Bungin. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Nuridin, Ridwan. (2018). Pemberdayaan, Kepemimpinan Dan Komitmen Organisasi: Sebuah Analisis Konseptual. *Manajemen dan inovasi*. Vol. 9(1), 60-70.

Prijono, O.S., dan Pranarka, A.W.W. (1999). *Pemberdayaan: konsep, kebijakan, implementasi*. Jakarta: CSIS.

Suharta, RB. (2012). *Pendidikan kewirausahaan*. Yogyakarta: UNY

Sujarwo, Wibawa Lutfi. (2013). Analisis Permasalahan Perempuan dan Potensi Lokal, di Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol 18(2), 166-177.